



## **Pengaruh Pemberian Terapi Musik *Nature Sound* terhadap Kecemasan pada Pasien yang dirawat di Ruang ICU : *Literatur Review***

**Lasni Sashi Angriyani Sipahutar**

Universitas Jambi

**Yosi Oktarina**

Universitas Jambi

**Putri Irwanti Sari**

Universitas Jambi

**Riska Amalya Nasution**

Universitas Jambi

**Dini Rudini**

Universitas Jambi

Alamat: Jl. Mayjen Sutoyo, Telanaipura, Kota Jambi, Jambi

Korespondensi penulis: [lasnisashias@gmail.com](mailto:lasnisashias@gmail.com)

**Abstract.** *Patients admitted to the Intensive Care Unit (ICU) are vulnerable to anxiety due to critical illness, the complex medical environment, and limited interaction with family members. Anxiety that is not adequately managed may negatively affect physiological stability and delay the patient's recovery process. One non-pharmacological intervention that can be applied to reduce anxiety is music therapy, particularly Nature Sound music, which has a relaxing effect. Objective: This literature review aims to analyze the effect of Nature Sound music therapy on anxiety levels in patients treated in the ICU. Methods: This study employed a literature review of six scientific articles published between 2016 and 2025, obtained from PubMed, Google Scholar, Garuda, Scopus, and ResearchGate, using quasi-experimental and randomized controlled trial designs. Results: The findings from six journals showed that Nature Sound music therapy significantly reduced anxiety levels in ICU patients ( $p < 0.05$ ). Conclusion: Nature Sound music therapy is effective as a non-pharmacological intervention to reduce anxiety levels in patients treated in the ICU.*

**Keyword :** *Anxiety, Critical Patients, Nature Sound Music Therapy*

**Abstrak.** Pasien yang dirawat di ruang *Intensive Care Unit* (ICU) rentan mengalami kecemasan akibat kondisi penyakit yang kritis, lingkungan perawatan dengan berbagai alat medis, serta keterbatasan interaksi dengan keluarga. Kecemasan yang tidak ditangani secara optimal dapat berdampak negatif terhadap stabilitas fisiologis dan memperlambat proses pemulihan pasien. Salah satu intervensi non-farmakologis yang dapat diterapkan untuk menurunkan kecemasan adalah terapi musik, khususnya musik *Nature Sound* yang memiliki efek relaksasi. Tujuan: *Literature review* ini bertujuan

---

Received Desember 24, 2025; Revised Desember 25, 2025; Accepted Desember 26, 2025

\* Lasni Sashi Angriyani Sipahutar, [lasnisashias@gmail.com](mailto:lasnisashias@gmail.com)

untuk menganalisis pengaruh pemberian terapi musik *Nature Sound* terhadap tingkat kecemasan pada pasien yang dirawat di ruang ICU. Metode: penelitian menggunakan *literature review* terhadap enam artikel ilmiah tahun 2016–2025 yang diperoleh dari PubMed, Google Scholar, Garuda, Scopus, dan ResearchGate dengan desain *quasi-eksperimental* dan *randomized controlled trial*. Hasil: Temuan dari enam jurnal menunjukkan bahwa terapi musik *Nature Sound* secara signifikan menurunkan tingkat kecemasan pasien ICU ( $p < 0,05$ ). Kesimpulan: Terapi musik *Nature Sound* efektif sebagai intervensi non-farmakologis untuk menurunkan tingkat kecemasan pada pasien yang dirawat di ruang ICU.

**Kata Kunci:** Kecemasan, Pasien Kritis, Terapi Musik *Nature Sound*

## LATAR BELAKANG

*Intensive Care Unit* (ICU) merupakan unit perawatan khusus di rumah sakit yang memberikan pelayanan intensif kepada pasien dengan kondisi kritis dan mengancam jiwa. Pasien yang dirawat di ruang ICU membutuhkan pemantauan ketat, penggunaan alat medis invasif, serta terapi medis yang intensif (Kemenkes Republik Indonesia, 2010). Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga memberikan tekanan psikologis yang signifikan bagi pasien. Lingkungan ICU yang kompleks, kebisingan alat medis, pembatasan interaksi dengan keluarga, serta ketidakpastian kondisi kesehatan merupakan stresor yang dapat memicu kecemasan pada pasien ICU (Pangestu et al., 2024).

Secara global, prevalensi kecemasan pada pasien ICU bervariasi. Sebuah studi di Amerika Serikat melaporkan bahwa 45% dari 100 pasien ICU mengalami kecemasan yang terdokumentasi secara klinis, dengan prevalensi serupa antara ICU medis dan bedah/trauma (May et al., 2021). Selain itu, sebuah survei nasional di Inggris terhadap 4.943 pasien ICU juga menemukan bahwa 46% mengalami kecemasan, 40% mengalami depresi, dan 22% mengalami gejala PTSD dalam 3 hingga 12 bulan setelah keluar dari ICU (Hatch et al., 2018). Di Indonesia terdapat sekitar 81.032 tempat tidur ICU yang tersebar di 2.979 rumah sakit, dan sepanjang tahun 2021 tercatat sebanyak 52.719 pasien kritis. Artinya, tingkat keterisian ruang ICU di Indonesia pada tahun 2021 mencapai rata-rata 64,83% (Kemenkes RI, 2021).

Kecemasan merupakan respons emosional yang ditandai dengan perasaan takut, gelisah, dan ketegangan akibat adanya ancaman terhadap kondisi individu. Pada pasien ICU, kecemasan sering muncul akibat penyakit kritis, prosedur medis yang invasif,

ketergantungan terhadap alat bantu medis, serta rasa takut terhadap kondisi yang tidak pasti. Kecemasan yang tidak terkontrol dapat menimbulkan dampak negatif, seperti ketidaknyamanan fisik, ketidakstabilan hemodinamik, gangguan tidur, serta memperlambat proses pemulihan pasien (Koh, 2018; May et al., 2021).

Penatalaksanaan kecemasan pada pasien ICU dapat dilakukan melalui pendekatan farmakologis dan nonfarmakologis. Intervensi farmakologis seperti sedatif dan antiansietas sering digunakan, namun memiliki risiko efek samping dan ketergantungan. Oleh karena itu, intervensi nonfarmakologis menjadi bagian penting dalam asuhan keperawatan karena lebih aman, mudah diterapkan, dan minim risiko, salah satunya adalah terapi musik (Sudiarto et al., 2015).

Terapi musik *Nature Sound* merupakan salah satu bentuk intervensi nonfarmakologis yang menggunakan suara-suara alam, seperti aliran air, hujan, dan kicauan burung, untuk menciptakan efek relaksasi. Musik dengan ritme yang lambat dan harmonis diketahui dapat menurunkan aktivitas sistem saraf simpatis serta meningkatkan rasa tenang dan nyaman pada pasien. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa terapi musik *Nature Sound* efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan pada pasien ICU maupun pasien dengan kondisi kritis lainnya (Wijayanti et al., 2016).

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa pemberian terapi musik *Nature Sound* dapat menurunkan tingkat kecemasan pasien ICU secara signifikan. Terapi musik *Nature Sound* memberikan efek relaksasi yang membantu menciptakan rasa nyaman dan menenangkan pasien selama menjalani perawatan intensif, sehingga berpotensi menjadi salah satu intervensi nonfarmakologis yang efektif dalam upaya menurunkan kecemasan pada pasien yang dirawat di ruang *Intensive Care Unit* (ICU).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan kajian pustaka (*literature review*) yang bertujuan untuk mengkaji pengaruh terapi musik *nature sound* terhadap tingkat kecemasan pada pasien yang dirawat di ruang *Intensive Care Unit* (ICU). Pencarian artikel dilakukan melalui basis data PubMed, Google Scholar, Garuda, Scopus dan ResearchGate dengan menggunakan kata kunci “*terapi musik*”, “*Nature Sound*”, “*music therapy*”, “*anxiety*”, “*kecemasan*”, dan “*ICU*”. Artikel yang diseleksi merupakan publikasi 5–10 tahun terakhir, tersedia dalam teks lengkap, dan ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris. Kriteria inklusi meliputi artikel penelitian yang membahas terapi musik

*nature sound* pada pasien ICU atau pasien kritis dengan tingkat kecemasan. Artikel yang tidak relevan, berupa tinjauan sistematis, meta-analisis, atau laporan kasus dikeluarkan dari kajian. Artikel terpilih dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan metode intervensi dan hasil pengukuran tingkat kecemasan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1 Karakteristik Penelitian**

No	Judul dan Penulis	Metode (DSVIA)	Durasi dan Tahapan	Hasil
1.	Musik Suara Alam terhadap Penurunan Kecemasan pada Pasien Kritis  Kurnia Wijayanti, Andrew Johan, Nana Rochana, Anggrowati, Shofa Chasani (Wijayanti et al., 2016)	D : Quasi experiment non equivalent (pretest–posttest with control group) S : 38 pasien kritis V : Terapi musik alam, tingkat kecemasan I : Terapi musik suara alam, kuisisioner kecemasan skala (VAS A) A : Uji non-parametrik ( <i>Wilcoxon Signed Rank Test</i> dan <i>Mann–Whitney U Test</i> )	Terapi musik suara alam diberikan 2x30 menit (pagi dan malam) selama 3 hari. Terdiri dari : 1. Pengukuran tingkat kecemasan awal ( <i>pre-test</i> ). 2. Pemberian musik suara alam melalui media audio pada pasien kritis. 3. Pengukuran tingkat kecemasan setelah intervensi ( <i>post-test</i> ).	Terdapat pengaruh terapi musik alam terhadap kecemasan pada pasien kritis, yaitu pada kelompok intervensi nilai $p = 0,000$ ( $p < 0,05$ ) dan kelompok kontrol nilai $p = 0,007$ ( $p < 0,05$ ) yang berarti bahwa terdapat perbedaan bermakna kecemasan sebelum dan sesudah pemberian intervensi musik suara alam ( $p$ value $< 0,05$ )
2.	<i>The Effect of Music Therapy on Pain, Anxiety, Agitation and Sedation in Cardiac Intensive Care Patients: Randomized Controlled Study</i>  Fatih Budus, Kubra	D : <i>Randomized controlled experimental study (parallel group RCT) conducted</i> pada pasien dewasa di <i>Cardiac Intensive Care Unit</i> setelah coronary angiography. S : 60 pasien (30 pasien kelompok eksperimen vs 30 pasien kelompok kontrol) V : Terapi musik, pain	Terapi musik diberikan satu kali dengan durasi $\pm 30$ menit, dengan tahapan: 1. Pengukuran awal (Pain-VAS, Anxiety-VAS, RASS) 2. Pemberian	Ditemukan bahwa terdapat penurunan kecemasan pada pasien dalam kelompok eksperimen secara statistik signifikan ( $p \leq 0,001$ ).

Gokalp (Büdüş & Gökalp, 2025)	(nyeri), <i>anxiety</i> (kecemasan), agitation (agitasi), dan sedation (sedasi). I : Terapi musik, <i>Pain Visual Analog Scale</i> (Pain-VAS), <i>Anxiety Visual Analog Scale</i> (Anxiety-VAS), dan <i>Richmond Agitation and Sedation Scale</i> (RASS) A : Uji <i>Paired t-test</i>	terapi musik ±30 menit 3. Pengukuran ulang variabel setelah intervensi	Sedangkan pada kelompok kontrol tidak terdapat perubahan signifikan.
3. <i>Effect of music therapy on ICU induced anxiety and physiological parameters among ICU patients: An experimental study in a tertiary care hospital of India</i>  Jaskirat Kaur Chahal, Preksha Sharma, Sulena, H.C.L. Rawat (Chahal et al., 2021)	D : <i>Experimental study dengan pretest–posttest control group design</i> S : 70 pasien ICU (35 pasien kelompok intervensi dan 35 pasien kelompok tingkat V : Terapi musik, tingkat kecemasan akibat ICU, parameter fisiologis I : Terapi musik, kuisioner kecemasan skala SAS, lembar parameter fisiologis A : Uji <i>paired t-test</i>	Terapi musik diberikan 20 menit dalam 3 sesi/hari selama 3 hari, terdiri dari 3 tahapan : 1. Pengukuran tingkat kecemasan awal ( <i>pre-test</i> ). 2. Pemberian musik suara alam melalui media audio pada pasien kritis. 3. Pengukuran tingkat kecemasan setelah intervensi ( <i>post-test</i> ).	Hasil penelitian dengan menggunakan uji t-test menunjukkan bahwa terapi musik memiliki efektifitas yang tinggi ( $t = 15.136$ $p < 0.001$ ) dalam menurunkan ansietas pada kelompok eksperimen sedangkan pada kelompok perawatan konvensional (tidak ada dilakukan intervensi kecuali perawatan rutin), tidak ada perubahan ansietas yang signifikan.
4. <i>Effect of Music on Pain, Anxiety and Physiological Parameters among Postoperative Sternotomy Patients: A</i>	D : <i>Randomized Controlled Trial</i> (RCT) S : 70 pasien sternotomi pascaoperasi V : Terapi musik, tingkat nyeri, tingkat kecemasan, parameter fisiologis	Terapi musik diberikan selama 30 menit dalam satu sesi ( <i>single session</i> ), dengan tahapan : 1. Pengukuran	Terdapat pengaruh terapi musik terhadap kecemasan pada pasien <i>post</i> operasi dengan kelompok

<i>Randomized Controlled Trial</i>	I : Terapi musik, kuisioner kecemasan skala STAI dan VAS, lembar parameter fisiologis A : Uji <i>Paired t-test</i>	tingkat kecemasan awal ( <i>pre-test</i> ). 2. Pemberian musik suara alam melalui media audio pada pasien kritis. 3. Pengukuran tingkat kecemasan setelah intervensi ( <i>post-test</i> ).	intervensi memperoleh nilai signifikansi yang tinggi dalam mengontrol tingkat ansietas pasien ( $p=0.001$ )
5. <i>The effect of nature-based music intervention on adaptation and anxiety levels in patients with COVID-19 placed in the prone position: A randomized controlled trial</i>  Senay Takmak, Yeliz Karaçar, Halil Ibrahim Karacar, Gulden Kucukakca Celik (Takmak et al., 2023)	D : <i>Single blinded Randomized Controlled Trial (RCT)</i> S : 64 pasien V : Musik suara alam, tingkat kecemasan, parameter fisiologis I : Terapi musik alam dan kuisioner kecemasan STAI A : <i>Independent samples t-test</i>	Terapi musik alam diberikan selama 30 menit dalam satu sesi ( <i>single session</i> ), dengan tahapan : 1. Pengukuran tingkat kecemasan awal ( <i>pre-test</i> ). 2. Pemberian musik suara alam melalui media audio pada pasien kritis. 3. Pengukuran tingkat kecemasan setelah intervensi ( <i>post-test</i> ).	Ditemukan bahwa intervensi musik berbasis alam dapat menurunkan tingkat kecemasan. Dengan kelompok intervensi memperoleh nilai signifikansi yang tinggi dalam mengontrol tingkat ansietas pasien ( $p=0,025$ ).
6. Implementasi Terapi Musik Nature Sound kepada Lansia untuk Mengatasi Ansietas  Mereta Akhriansyah, Raden Surahmat, Nuriza Agustina,	D : <i>Experimental</i> S : 29 pasien V : Musik suara alam, tingkat kecemasan I : Terapi musik alam dan kuisioner kecemasan HARS A : <i>Independent samples t-test</i>	Terapi musik alam diberikan selama 20 menit dalam satu sesi ( <i>single session</i> ), dengan tahapan : 1. Pengukuran tingkat kecemasan awal ( <i>pre-test</i> ) dengan	Terdapat pengaruh terapi music <i>Nature Sound</i> terhadap ansietas pada lansia dengan nilai ( $p=0.000$ ). Dibuktikan adanya perubahan tingkat

Rusmarita (Akhriansyah et al., 2024)	kuisisioner HARS. 2. Pemberian musik suara alam melalui HP dan pengeras suara. 3. Pengukuran tingkat kecemasan setelah intervensi ( <i>post- test</i> ) dengan HARS.	kecemasan menurun dari ansietas ringan- berat menjadi tidak ansietas.
--	--	---

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar artikel menjelaskan bahwa terapi musik *Nature Sound* diberikan dengan durasi sekitar 20–30 menit per sesi, menggunakan media audio seperti *headphone* atau *speaker*, dengan frekuensi satu hingga dua kali per hari. Jenis musik yang digunakan berupa suara alam, seperti aliran air, hujan, dan kicauan burung, yang bertujuan memberikan efek relaksasi. Durasi dan frekuensi pemberian terapi bervariasi antar penelitian, namun seluruh artikel melaporkan adanya penurunan tingkat kecemasan setelah pemberian terapi musik *Nature Sound*. Hasil analisis dari artikel yang direview menunjukkan perbedaan skor kecemasan sebelum dan sesudah intervensi yang bermakna secara statistik ( $p < 0,05$ ). Dengan demikian, terapi musik *Nature Sound* terbukti efektif dalam membantu menurunkan tingkat kecemasan pada pasien yang dirawat di ruang *Intensive Care Unit* (ICU).

## Pembahasan

Berdasarkan hasil telaah dari enam jurnal ilmiah yang dipublikasikan pada periode 2016–2025, pemberian terapi musik *Nature Sound* menunjukkan variasi dalam durasi, frekuensi, serta periode intervensi, namun seluruh penelitian sepakat bahwa terapi ini efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan pada pasien yang dirawat di ruang *Intensive Care Unit* (ICU) maupun pasien dengan kondisi kritis lainnya. Mayoritas penelitian melaporkan adanya penurunan skor kecemasan yang bermakna secara statistik setelah intervensi, dengan nilai  $p < 0,05$ ).

Sebagian besar penelitian menerapkan terapi musik *Nature Sound* dengan durasi 20–30 menit per sesi. Variasi juga terlihat pada frekuensi dan lama pemberian terapi. Penelitian oleh (Wijayanti et al. 2016) memberikan terapi musik suara alam dua kali

sehari, masing-masing selama 30 menit pada pagi dan malam hari, selama tiga hari berturut-turut, dan melaporkan penurunan tingkat kecemasan yang signifikan pada pasien kritis. Temuan ini menunjukkan bahwa pemberian terapi secara berulang dalam beberapa hari dapat memberikan efek relaksasi yang lebih optimal.

Hasil serupa juga ditunjukkan oleh (Chahal et al. 2021) yang memberikan terapi musik selama 20 menit dengan frekuensi tiga kali per hari selama tiga hari. Penelitian ini tidak hanya menunjukkan penurunan tingkat kecemasan, tetapi juga perbaikan parameter fisiologis seperti tekanan darah dan denyut nadi, yang mengindikasikan adanya hubungan antara penurunan kecemasan dan stabilitas kondisi fisiologis pasien ICU.

Beberapa penelitian lain menggunakan frekuensi pemberian yang lebih rendah, yaitu satu kali sesi. (Budus & Gokalp, 2025) memberikan terapi musik selama  $\pm 30$  menit dalam satu sesi pada pasien Cardiac ICU pasca angiografi koroner dan menemukan penurunan kecemasan yang signifikan pada kelompok intervensi dibandingkan kelompok kontrol. Hasil yang sejalan juga dilaporkan oleh (Ganesan et al., 2022) pada pasien pascaoperasi sternotomi, serta oleh (Takmak et al. 2023) pada pasien yang dirawat intensif dalam posisi prone, di mana terapi musik berbasis alam selama 30 menit dalam satu sesi terbukti efektif menurunkan tingkat kecemasan pasien.

Meskipun terdapat perbedaan dalam durasi dan frekuensi pemberian terapi, seluruh penelitian menunjukkan arah hasil yang konsisten, yaitu terapi musik *Nature Sound* mampu menurunkan tingkat kecemasan pasien. Beberapa studi, seperti yang dilakukan oleh (Akhriansyah et al. 2024), meskipun dilakukan pada kelompok lansia dan bukan secara spesifik pada pasien ICU, tetap menunjukkan penurunan ansietas yang signifikan setelah pemberian terapi musik suara alam. Hal ini mengindikasikan bahwa efek relaksasi dari musik *Nature Sound* bersifat universal dan dapat diterapkan pada berbagai kelompok usia dan kondisi klinis.

Secara fisiologis, terapi musik *Nature Sound* bekerja dengan menurunkan aktivitas sistem saraf simpatik dan meningkatkan aktivitas sistem saraf parasimpatik. Irama musik yang lambat dan suara alam yang harmonis dapat menurunkan frekuensi denyut jantung, tekanan darah, serta laju pernapasan, sehingga menciptakan kondisi relaksasi dan ketenangan pada pasien (Chahal et al., 2021; Ganesan et al., 2022).



Kondisi ini sangat penting bagi pasien ICU, mengingat kecemasan yang tinggi dapat memicu peningkatan respons stres dan memperburuk kondisi hemodinamik.

Secara psikologis, musik *Nature Sound* berfungsi sebagai distraksi positif yang membantu pasien mengalihkan perhatian dari nyeri, ketakutan, kebisingan alat medis, serta ketidakpastian terhadap kondisi penyakit. Suara alam seperti aliran air, hujan, dan kicauan burung mampu menciptakan persepsi lingkungan yang lebih nyaman dan aman, sehingga menurunkan persepsi ancaman dan kecemasan pasien selama menjalani perawatan intensif (Wijayanti et al., 2016; Takmak et al., 2023).

Berdasarkan hasil keseluruhan jurnal yang direview, dapat disimpulkan bahwa terapi musik *Nature Sound* merupakan intervensi nonfarmakologis yang sederhana, aman, dan mudah diterapkan di ruang ICU. Terapi ini dapat diberikan selama 20–30 menit per sesi, baik dalam satu kali pemberian maupun secara berulang selama beberapa hari, sesuai dengan kondisi dan toleransi pasien. Perawat memiliki peran penting dalam mengintegrasikan terapi musik *Nature Sound* sebagai bagian dari asuhan keperawatan holistik untuk membantu menurunkan tingkat kecemasan dan meningkatkan kenyamanan pasien ICU (Akhriansyah et al., 2024).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil *literature review*, terapi musik *Nature Sound* terbukti efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan pada pasien yang dirawat di ruang *Intensive Care Unit* (ICU) maupun pasien dengan kondisi kritis lainnya. Sebagian besar penelitian menunjukkan adanya penurunan skor kecemasan yang signifikan setelah pemberian terapi musik dengan nilai  $p < 0,05$ . Variasi durasi dan frekuensi pemberian terapi musik, yaitu selama 20–30 menit per sesi baik dalam satu kali pemberian maupun secara berulang selama beberapa hari, tetap memberikan efek positif terhadap penurunan kecemasan pasien. Mekanisme kerja terapi musik *Nature Sound* melalui efek relaksasi, penurunan respons stres, serta peningkatan rasa nyaman dan tenang terbukti membantu stabilitas psikologis pasien ICU. Oleh karena itu, terapi musik *Nature Sound* direkomendasikan sebagai intervensi nonfarmakologis yang sederhana, aman, dan efektif untuk diterapkan dalam asuhan keperawatan pasien ICU serta dapat dijadikan rujukan bagi praktik keperawatan dan penelitian selanjutnya.

Berdasarkan hasil *literature review*, tenaga kesehatan, khususnya perawat di ruang ICU, disarankan mengintegrasikan terapi musik *Nature Sound* sebagai intervensi

keperawatan nonfarmakologis untuk menurunkan kecemasan pasien dengan menyesuaikan kondisi klinis dan lingkungan perawatan. Institusi pelayanan kesehatan diharapkan menyusun SOP terkait penerapan terapi ini sebagai terapi pendukung pasien kritis. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain eksperimental yang lebih kuat dengan sampel lebih besar serta pengukuran variabel tambahan guna memperkuat bukti efektivitas terapi musik *Nature Sound*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhriansyah, M., Surahmat, R., Agustina, N., & Rusmarita, R. (2024). Implementasi Terapi Musik Nature Sound Kepada Lansia Untuk Mengatasi Ansietas. *Jurnal Abdimas Kesehatan (Jak)*, 6(2), 350–356.
- Büdüş, F., & Gökalp, K. (2025). The Effect Of Music Therapy On Pain, Anxiety, Agitation And Sedation In Cardiac Intensive Care Patients: Randomized Controlled Study. *Pain Management Nursing*.
- Chahal, J. K., Sharma, P., Sulena, & Rawat, H. C. L. (2021). Effect Of Music Therapy On Icu Induced Anxiety And Physiological Parameters Among Icu Patients: An Experimental Study In A Tertiary Care Hospital Of India. *Clinical Epidemiology And Global Health*, 11(March), 100716. <https://doi.org/10.1016/j.cegh.2021.100716>
- Ganesan, P., Manjini, K. J., Chandran, S., & Vedagiri, B. (2022). Effect Of Music On Pain , Anxiety And Physiological Parameters Among Postoperative Sternotomy Patients : A Randomized Controlled Trial. *Tabriz University Of Medical Sciences*, 11(3), 139–147. <https://doi.org/10.34172/jcs.2022.18>
- Hatch, R., Young, D., Barber, V., Griffiths, J., Harrison, D. A., & Watkinson, P. (2018). Anxiety, Depression And Post Traumatic Stress Disorder After Critical Illness: A Uk-Wide Prospective Cohort Study. *Critical Care*, 22(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s13054-018-2223-6>
- Kemendes Republik Indonesia. (2010). *Kepmenkes-No-1778-Tahun-2010-Tentang-Pedoman-Pelayanan-Icu-Di-Rumah-Sakit.Pdf*.
- Kemendes Ri. (2021).
- Koh, C. K. (2018). *Patients' Anxiety In Intensive Care Units And Its Related Factors*. 37(4), 586–593.
- May, A. D., Parker, A. M., Caldwell, E. S., Hough, C. L., Jutte, J. E., Gonzalez, M. S., Needham, D. M., & Hosey, M. M. (2021). Provider-Documented Anxiety In The Icu: Prevalence, Risk Factors, And Associated Patient Outcomes. *Journal Of Intensive Care Medicine*, 36(12), 1424–1430. <https://doi.org/10.1177/0885066620956564>
- Pangestu, R., Hartoyo, M., Metasari, S., Semarang, K., & Semarang, P. K. (2024). *Hubungan Stresor Lingkungan Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Icu*. 3(3), 116–125.

- Sudiarto, S., Suwondo, A., & Nurrudin, A. (2015). Effect Of Relaxation With Changes Anxiety And Sleep Quality Icu Patient In Intensive Care Unit. *Jurnal Riset Kesehatan*, 4(3), 847–856.
- Takmak, Ş., Karacar, Y., Karacar, H. I., & Çelik, G. K. (2023). The Effect Of Nature-Based Music Intervention On Adaptation And Anxiety Levels In Patients With Covid-19 Placed In The Prone Position: A Randomized Controlled Trial. *Intensive And Critical Care Nursing*, 79, 103496.
- Wijayanti, K., Johan, A., Rochana, N., Anggorowati, & Chasani, S. (2016). Musik Suara Alam Terhadap Penurunan Kecemasan Pada Pasien Kritis. *Jurnal Keperawatan Dan Pemikiran Ilmiah*, 2(3), 1–10.